

KARAENG PATTINGALLOANG: MENGUAK DUNIA DARI SOMBA OPU

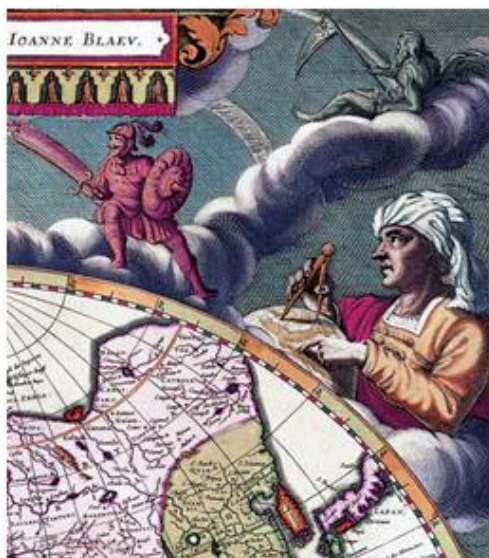
Pada pertengahan abad 17 tercatat nama seorang cendekiawan asal kerajaan Gowa, Makassar, yang namanya berkibar tidak saja di Nusantara tetapi juga sampai ke Eropa. Dialah Karaeng Pattingalloang, yang menjadi mangkubumi Kerajaan Gowa. Namanya sebenarnya cukup panjang: I Mangadacinna Daeng I Bale Sultan Mahmud, tetapi lebih dikenal dengan Karaeng Pattingalloang. Sultan Hasanuddin, yang terkenal sebagai Pahlawan Nasional itu, adalah menantunya. Periode zaman itu adalah puncak kejayaan kerajaan maritim Gowa.

Kerajaan Gowa pada saat itu berpusat di Sombaopu, dekat muara Sungai Jeneberang, beberapa kilometer sebelah selatan kota Makassar sekarang ini. Pada pertengahan abad 17 itu Sombaopu merupakan kota perdagangan yang sangat ramai. Komoditi perdagangan yang paling utama adalah rempah-rempah (cengkeh dan pala) dari Maluku, di samping beras dari sumber lokal, dan juga kayu cendana dari Timor. Rempah-rempah disini diperdagangkan secara bebas hingga harga rempah-rempah di Sombaopu bisa lebih murah dari tempat asalnya di Maluku. Posisi geografisnya yang sangat strategis menyebabkan Sombaopu mendapat kunjungan para pedagang dari segala bangsa. Oleh karenanya penduduknya mempunyai keanekaragaman etnik yang sangat tinggi. Penduduk pribumi Makassar dan Bugis berbaur dengan orang-orang asal Malaka, Jawa, Campa, Johor, Minang, Pattani, India, Cina, Portugis, Spanyol, Perancis dan Inggris. Orang Belanda justru merupakan pendatang yang paling akhir.

Antara Kerajaan Gowa dan Belanda memang sering terjadi konflik kepentingan karena Belanda selalu memaksakan kehendaknya untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia Timur, suatu hal yang ditentang keras oleh pihak Gowa. Ketika itu Gowa memang telah menganut konsep *mare liberum*, kebebasan di laut, seperti yang diungkapkan secara tegas oleh Sultan Alauddin, Raja Gowa XIV, ketika menghadapi tekanan Belanda: “*Tuhan menciptakan bumi dan lautan. Tanah dibagi-bagikan di antara manusia, tetapi samudra diperuntukkan bagi semuanya. Tak pernah terdengar bahwa pelayaran di lautan dilarang bagi seseorang, atau bagi satu kaum*”.

Dalam transaksi perdagangan dengan Belanda pada tanggal 22 Juli 1644, Karaeng Pattingalloang menyerahkan kepada kapten kapal *Oudewater* kayu cendana senilai 660 real dan

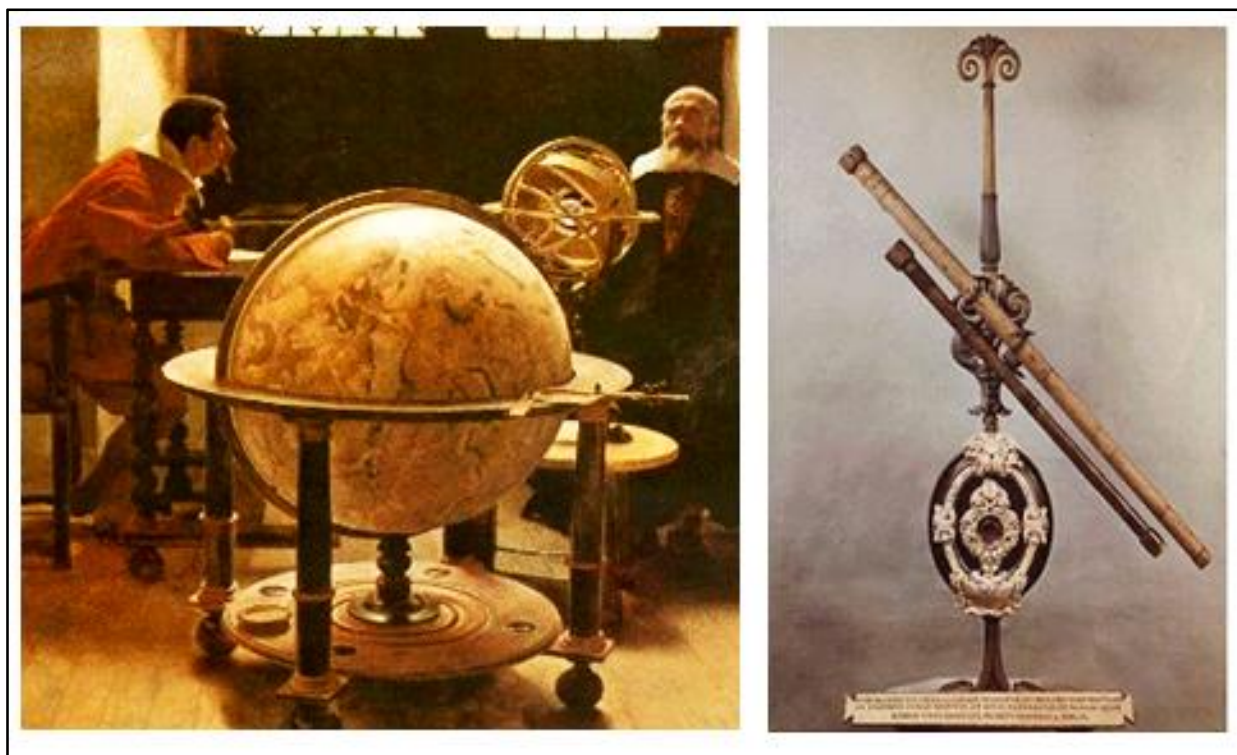
satu daftar pesanan barang yang dinilai oleh Belanda sebagai barang yang sangat langka. Pesanan itu memang istimewa, karena meliputi peta-peta navigasi dunia, yang selama berabad-abad lazimnya digolongkan sebagai harta dan rahasia negara, dan yang terpenting diantara barang-barang langka pesanan itu adalah *globe* (bola dunia) berukuran besar ditambah atlas bumi, dan teropong bintang yang terbaik di dunia. Kalangan terpelajar di Belanda sendiri pun dibuat gempar karena adanya pesanan yang aneh dan luar biasa dari dunia timur itu, yang di dunia barat sendiri pun merupakan barang langka dan istimewa.



Gambar 1. Atas: Peta dunia diproduksi oleh Joan Bleau, tahun 1662, di Amsterdam, menunjukkan gambar tokoh kartografer legendaris, Gerard Mercator, di pojok atas langit barat, dan Karaeng Pattingalloang di pojok atas langit timur.

Bawah: Detail sosok Karaeng Pattingalloang sedang mengukur jarak pada bola dunia (*globe*)

Tetapi Karaeng Pattingalloang harus menunggu hampir tujuh tahun baru pesanannya mulai berdatangan. Barang pesanannya itu merupakan instrumen yang bahkan bagi sebagian besar cendekiawan Eropa pun hanya bisa memimpikannya. Karaeng Pattingalloang memang tidak main-main dalam hal ini. Ia amat fasih dalam beberapa bahasa Eropa seperti Spanyol dan Portugis, dan dapat membaca dokumen-dokumen dalam bahasa Latin. Seorang misionaris Katolik Jesuit, Alexander de Rhodes, terperangah kagum menghadapi Karaeng Pattingalloang yang bisa berbahasa Portugis selancar penduduk asli Lisbon. Kamar kerjanya yang luas penuh dengan buku-buku ilmu pengetahuan dalam berbagai bahasa Eropa. Ia pun tak canggung mengupas perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir yang sedang bergolak di Eropa, di bidang fisika, matematika, astronomi.



Gambar 2. *Globe* (bola dunia) dari tembaga (kiri) dan teleskop Galileo (kanan) semacam yang digunakan oleh Karaeng Pattingalloang.

Tibanya pesanannya berupa *globe* (bola dunia) yang terbuat dari bahan tembaga dengan garis tengah 1,3 meter itu di Sombaoupu di bulan Februari 1651 memang sangat mengesankan dan mungkin yang pertama di belahan bumi timur. Joan Blaeu sendiri yang langsung membuatnya, dan itulah *globe* terbesar yang pernah dihasilkannya. Blaeu merupakan generasi kedua keluarga pembuat *globe* dan peta-peta yang ternama di Amsterdam. Di masa itu peta-peta keluaran Amsterdam diakui sebagai yang terbaik sedunia. Peta yang dipesan oleh Karaeng

Pattingalloang juga adalah peta dunia yang terbaik pada zamannya, yang merupakan penyempurnaan peta karya kartografer (pembuat peta) legendaris Gerard Mercator, yang mencakup peta-peta mutakhir dari seluruh jengkal bumi yang telah diketahui saat itu.

Dengan instrumen, dan segala informasi yang dapat diraihinya, Karaeng Pattingalloang mengembara dan menjelajahi dunia dalam imajinasi intelektualnya. Ia melihat bagaimana posisi Kerajaan Gowa serta wilayah yang di bawah pengaruhnya dalam konstelasi dunia. Ia dapat mengenali, menentukan posisi dan mengukur jarak dari Sombaopu ke berbagai wilayah dunia, di Eropa, Amerika, dan kutub utara. Ia melihat betapa kecilnya Sulawesi dalam skala dunia. Ia juga mempertanyakan mengapa orang-orang Eropa itu bisa sampai ke Sulawesi setelah menempuh jarak yang begitu jauh. Mengapa bukan pelaut-pelaut Makassar yang merambah sampai ke Eropa.



Gambar 3. Kota Somba Opu di abad 17 telah menjadi kota pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal dari berbagai negara.

Pikirannya untuk membangun Kerajaan Gowa sebagai kerajaan maritim yang tangguh, memang tidak seluruhnya dapat terwujud. Tetapi ia ingin menyadap sumber-sumber yang menjadi kekuatan orang-orang Eropa. Atas perintahnya, dilakukanlah penerjemahan serangkaian risalah teknologi Eropa ke bahasa Nusantara. Tak ada negeri lain di wilayah yang kini bernama Indonesia yang melakukan penerjemahan sistematis itu. Naskah-naskah tentang pembuatan meriam, pabrikasi bubuk mesiu, dan senjata diterjemahkan dari bahasa Spanyol, Portugis, dan Turki. Ia juga memerintahkan untuk membangun keterampilan menggandakan

peta-peta serta jalur-jalur penjelajahan maritim, untuk memperkuat ketangguhan armada kerajaan.

Sebulan setelah tibanya *globe* (bola dunia) di Sombaopu, tiba pula pesanan barang langka lainnya berupa teleskop, hanya sekitar 40 tahun setelah teleskop ditemukan oleh Galileo, instrumen yang kemudian mengubah pandangan dunia akan sistem alam jagat raya. Dari menara observasinya yang dinamai Menara *Maccini Sombala* (Observasi Layar), Karaeng Pattingalloang dapat mengamati dengan intens benda-benda astronomis di jagat raya dan proses terjadinya gerhana yang dapat diperkirakan kapan terjadinya secara matematis. Observasinya dan penjelajahan virtualnya merombak seluruh pengertiannya tentang posisi manusia di tengah alam semesta. Bahwa mataharilah, bukan bumi yang dihuni manusia, yang berada di pusat alam semesta. Observasinya juga membawanya pada pemahaman yang makin jelas akan posisi dan lintasan bintang-bintang di langit yang selama ini menemani para pelaut Makassar dalam penentuan posisinya dalam pelayaran di laut luas.



Gambar 4. Makam Karaeng Pattingalloang di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. (shamawar.wordpress.com)

Komunikasinya dengan kaum cerdas cendekia Eropa terus berlangsung dengan intens, yang mendiskusikan secara lugas dan terbuka berbagai masalah dengan penekanan pada aspek-aspek ilmu pengetahuan dan agama. Ini membuat namanya terkenal di lingkaran elit cendekiawan Eropa. Tetapi tampaknya ia kurang berminat dalam karya sastra dan seni dari Eropa. Dalam perpustakaan yang besar itu tak ada ditemukan buku-buku mengenai topik ini.

Dengan bekal ilmu pengetahuannya yang kuat dan kapasitasnya sebagai pejabat tinggi Kerajaan Gowa, ia merencanakan membangun kekuatan armada laut yang tangguh untuk membangun kerajaan maritim yang disegani di bagian dunia ini. Tetapi tidak semua cita-citanya dapat terlaksana hingga akhir hayatnya. Di samping itu ia juga tak dapat menghindar dari tugas-tugas lainnya yang melibatkannya menghadapi berbagai konflik politik dengan kerajaan-kerajaan tetangga yang berujung dengan peperangan.

Delapan tahun setelah Karaeng Pattingalloang wafat yang dimakamkan di Bontobiraeng, Kabupaten Gowa, terbitlah *Atlas Maior* karya Joan Blaeu di Amsterdam tahun 1662. Dengan total 600 halaman rangkap peta dan 3000 halaman naskah, karya ini menjadi pencapaian kartografi-artistik yang sampai kini pun tak tertandingi. Pada bagian peta dunia, terlihat dua sosok besar terpampang di kedua sudut atasnya (Gambar 1). Di langit barat tampak kartografer legendaris dunia modern awal: Gerard Mercator. Di langit timur, di atas Asia, tampak sosok Karaeng Pattingalloang tengah mengukur jarak di atas bola dunianya.

Kecendekiaan Karaeng Pattingalloang yang pikiran majunya menjelajah menembus dimensi ruang dan waktu, menembus sekat dunia barat-timur, dan sekat-sekat agama, telah mengilhami seorang dramawan dan penyair terbesar Belanda, Joost van den Vondel, menyusun lirik-lirik syair atas kebesaran dan kecendekiaan Karaeng Pattingalloang, seorang penguasa agung di sebuah kesultanan besar di dunia timur, sekaligus seorang pemburu ilmu yang sangat bersemangat. Sepenggal dari lirik-lirik syairnya, yang menggambarkan persahabatan intelektual yang sampai melampaui batas agama dan benua adalah sebagai berikut (dalam terjemahan Bahasa Indonesia):

*“Bola dunia itu, dari Perusahaan Hindia Timur
Dipersembahkan kepada Pattingalloang yang Agung
Yang otaknya menyelidik kemana-mana
Menganggap dunia seutuhnya terlalu kecil
Kami berharap tongkat kekuasaannya memanjang
Dan mencapai kutub yang satu dan yang lain
Agar keuzuran waktu hanya melapukkan
Tembaga itu, bukan persahabatan kita”*

PUSTAKA

Arsuka, N. A. 2000. Bumi Langit Karaeng Pattingalloang. *Dalam*: Kristanto, J. B. (Ed.). *Seribu Tahun Nusantara*. PT Kompas Media Nusantara, Jakarta: 436-456.

Arsuka, N. A. 2010. Bumi Langit Karaeng Pattingalloang. Passompeugi.blogspot.co.id.

Nontji, A. 2009. *Penjelajahan dan Penelitian Laut Nusantara dari Masa ke Masa*. Pusat Penelitian Oseanografi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: 433 hlm.

Tika, Z. & R. Syam. 2007. Karaeng Pattingalloang Raja Tallo. Pustaka Refleksi. Makassar: 87 hlm.

Anugerah Nontji

24/03/2017